Jurnal Fokus Konseling, Volume 7 Number 2 (2021) pp. 76-89

ISSN Print : 2356-2102 ISSN Online : 2356-2099

DOI: https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1425



# TEKNIK ROLE PLAYING DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH

Hernalita Popytasari<sup>1</sup>, Najlatun Naqiyah<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya Email: hernalita.17010014048@mhs.unesa.ac.id

#### Abstrak

Perilaku berulang-ulang yang seseorang maupun sekelompok orang lakukan yang memiliki kuasa terhadap orang-orang yang tidak berdaya dan menyebabkan kesakitan fisik maupun mental disebut perilaku bullying. Penelitian metode studi Pustaka ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai teknik role playing yang dapat diterapkan oleh para konselor sebagai cara untuk mencegah bahkan menghilangkan perilaku bullying. Dengan data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan metode dokumentasi dan metode analisis isi berhasil menemukan sumber rujukan yang membahas 1) Penerapan teknik role playing terhadap bullying, 2) Keberhasilan dari role playing untuk mengurangi bullying dan 3) Ruang lingkup dan sasaran teknik role playing. Keseluruhan jurnal menunjukan hasil yang memuaskan yaitu turunnya tingkat bullying pada peserta didik setelah diberikan perlakuan teknik role play. Maka kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan dari hasil keseluruhan kajian yang telah dianalisis bahwa pemberian perlakuan teknik role playing efektif dalam menekan intensitas tindakan agresif yaitu bullying.

Kata Kunci: Bullying, Role Playing, Studi Literatur



Received: 2021-01-10. Published: 2021-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus

#### **PENDAHULUAN**

Anak-anak merupakan aset bangsa dan negara dimana untuk saat ini anak-anak bukanlah lagi sebagai penerus bangsa saja, melainkan juga merupakan penggerak bangsa menuju yang lebih baik, lebih cemerlang dan diharapkan untuk dapat membawa kehidupan bangsa dan bernegara menjadi jauh lebih maju. Oleh sebab itu, anak-anak hendaknya sejak dini diberikan kesempatan untuk berkembang dengan baik di lingkungan dimana anak-anak tinggal dan hidup, baik di dalam keluarga, di lingkungan sekitar rumah hingga lingkungan persekolahan Hurlock dalam Hendra (2015) yang dikutip kembali oleh (Adit et al., 2019) menyatakn bahwa sekolah turut ikut serta ambil bagian menjadi faktor penting kepribadian anak berkembang. Perkembangan kepribadian anak baik dalam cara anak berpikir, bagaimana anak bersikap maupun perilaku anak. Ari Hermansyah (Hermansyah, 2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membuat kehidupan bangsa menjadi cerdas, dalam pendidikan nilai juga agama serta moral ditanamkan, kepribadian dibina, pengetahuan diajarkan, melatih kecakapan dan keterampilan, memberi teladan, bimbingan, arahan dan banyak hal lainnya.. Iklim rasa aman dan nyaman harus

tercipta di dalam dunia pendidikan untuk peserta didik (Artyarini et al., 2018). Pernyataan dari Cakrawati dalam penelitian Rini (Rini, 2017) memiliki rasa aman terbebas dari rasa takut adalah hak dari peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Seluruh bagian sekolah mempunyai tugas untuk melindunginya dari segala tindakan intimidasi, kekerasan, serangan dan gangguan apapun yang menyakiti peserta didik. Senada dengan apa yang dinyatakan dalam undang-undang yang mencatumkan informasi mengenai perlindungan anak yaitu UUPA No. 23 Thn. 2002 pasal 54 bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan dari segala tindakan kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh seluruh warga sekolah (Adit et al., 2019). Berdasarkan pernyataan pernyataan diatas, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang bagi perkembangan diri seseorang terutama saat memasuki masa remaja dikarenakan pada masa ini individu beradaptasi dari peralihan masa anak ke dewasa dimana pada masa inilah perilaku agresif seseorang seringkali muncul dan apabila dibiarkan terus menerus tanpa adanya perhatian dan penanganan maka dampak yang tidak baji bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain bisa terjadi. Fenomena perilaku agresif remaja yaitu bullying merupakan yang paling sering terjadi di lingkungan persekolahan terutama lingkungan sekolah menengah. Bullying ialah perilaku berulang-ulang yang seseorang maupun sekelompok orang lakukan yang memiliki kuasa terhadap orangorang yang tidak berdaya dan perilaku tersebut menyebabkan kesakitan yang luar biasa, baik sakit fisik maupun mental. Menurut Coloroso (Adit et al., 2019) bullying bertujuan untuk menyakiti, melukai, mengancam dengan membuat terror pada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah, yang dilakukan secara sadar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melampirkan data dimana pada tahun 2015 tercatat ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020). Penelitian yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya menurut pernyataan Sejiwa (Araya et al., 2018) diketahui 67,5% bullying terjadi di SMA sedangkan di SMP tercatat sebesar 66,1%. Menurut Astuti dalam (Fitri, 2018) perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku bullying apabila menunjukkan perilaku: (1) menyakiti korban, mengancam dan melecehkan yang dilakukan terus menerus, (2) perilaku yang membuat korban ketakutan, (3) menyalahgunakan kekuasaan dan bertindak semena-mena, (4) selalu melakukan perbuatan yang mengambil tempat menurut kepentingan dari kelompoknya (pelaku). Perilaku yang tertulis diatas dapat diwujudkan oleh pelaku dengan berbagai cara dan kondisi, bisa dari ucapan pelaku, kekerasan fisik dan sebagainya. Dalam (Priyatna, 2013) terdapat pembagian bullying berdasarkan gendernya, menurutnya remaja putra akan lebih sering melakukan bullying fisik dan remaja putra dibandingkan dari remaja putri lebih sering mendapati bullying. Sedangkan untuk remaja putri, mereka lebih cenderung melakukannya dengan menyebar berita berita tidak benar, menggosip atau memfitnah temannya. Berbeda dengan remaja putra, remaja putri sering mengalami bullying yang biasanya dalam bentuk pelecehan seksual. Apabila perilaku bullying terus menerus masih ada dan tidak segera mendapatkan penanganan maka akan berdampak buruk baik bagi sang pelaku bullying, korban bullying maupun saksi dari bullying. (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020) menyatakan bahwa depresi, kurang percaya diri, merasa sedih, merasa bodoh dan tidak berharga merupakan dampak bullying bagi korban. Sedangkan bagi pelakunya sendiri akan menumbuhkan perilaku yang menyenangi dan mewajarkan tindakan kriminalitas. Disebutkan juga oleh (Priyatna, 2013) dalam bukunya yang berjudul Let's End Bullying bahwa hal tidak baik yang dapat terjadi pada anak korban bullying diantaranya adalah perasaan cemas, selalu merasa kesepian, memandang dirinya rendah, kemampuan bersosialisasinya lemah, depresi, munculnya gejala psikomatik, menarik diri dari kehidupan sosial, sering mengeluhkan kesehatan fisik, pergi dari rumah bahkan anak dapat saja menggunakan obat-obat

terlarang dan mengkonsumsi minuman keras, penurunan prestasi dan bahkan yang paling buruk adalah tindakan bunuh diri.

Dalam (Rini, 2017) Ariesto menyebutkan bahwa faktor bullying sering kali terjadi dari lingkungan terdekat anak anak salah satunya ialah sekolah, seorang anak akan merasa mendapatkan dukungan atas perilaku intimidasi yang mereka lakukan karena sikap abai dan acuh pihak sekolah terhadap bullying. Apabila pihak sekolah tidak menyadari dan tidak menindak lanjuti adanya perilaku bullying, maka pelaku akan merasa bahwa perbuatannya tidaklah salah dan bukan sebuah tindakan tercela. sekolah memiliki peran penting bagi tumbuh kembang individu dan peserta didik berhak mendapatkan perlindungan dari segala tindakan kekerasan di sekolah. Bimbingan dan Konseling diharapkan dengan sangat dapat menekankan tingkat munculnya bullying. Kurniawan & Pranowo (Wulandari & Irmayanti, 2019) mengatakan bahwa pihak yang dapat menjadi pusat penanganan kasus bullying ialah bimbingan dan konseling. Ada dua layanan yang dapat diberikan baik untuk pelaku maupun korban, dua layanan tersebut ialah layanan bimbingan dan konseling kelompok. Kaitannya dengan fenomena bullying, bimbingan kelompok baik digunakan sebagai menambah wawasan serta sebagai pencegah munculnya individu yang melakukan tindakan bullying, sedangkan konseling kelompok baik diberikan saat permasalahan bullying sedang dihadapi.

Ada banyak macam teknik yang bisa dilakukan untuk menekan perilaku agresif bullying yaitu dengan teknik role playing (bermain peran) salah satunya. Role playing merupakan suatu kegiatan memainkan peran untuk merangkai sebuah cerita bersama (Sugiartha, 2019) Role playing juga merupakan bentuk permainan peran yang dilakukan dalam bentuk drama sosial maupun psikologis untuk melatih individu meningkatkan kemampuan mengenali perasaannya maupun orang lain (Prihatin et al., 2016) Bullying merupakan konflik sosial yang dialami oleh sebagian besar peserta didik dan teknik *role playing* dinilai tepat digunakan karena dengan bermain peran, peserta didik akan diajak untuk menghayati peran yang dimainkan, selain itu peserta didik mempelajari hubungan-hubungan sosial antara manusia dapat dengan memeperagakannya. Seperti yang diungkap oleh Subari (Rini, 2017) tujuan dari role playing yaitu: a) untuk memberi pemahaman atas peran seseorang; b) melaksanakan tanggung jawab c) tidak merendahkan orang lain lain; d) mampu membuat keputusan. Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa remaja usia sekolah khususnya peserta didik di sekolah menengah sangat rentan dengan adanya tindak kekerasan, Hal ini dikarenakan sering kali remaja mengutamakan emosi terlebih dahulu dari pada pikiran. Tindakan kekerasan yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah salah satunya ialah bullying. Bullying apabila dibiarkan dan diabaikan tanpa adanya penanganan maka akan berdampak buruk bagi dua pihak (korban & pelaku). Dibuatnya penelitian ini dengan metode studi kepustakaan untuk melihat bagaimana role playing yang peneliti sebelumnya terapkan baik dalam *setting* bimbingan kelompok maupun konseling kelompok yang dilakukan di SMP dan SMA atau setara, dapat berpengaruh terhadap perilaku bullying. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui pengaruh teknik *role playing* terhadap bullying di sekolah menengah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Teknik Role Playing dalam Bimbingan dan Konseling untuk Perilaku Bullying di Sekolah Menengah.

#### **METODE**

Penelitian kualitatif metode studi kepustakaan merupakan jenis penelitian dari penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan segala usaha peneliti mengumpulkan informasi yang sesuai dan terkait dengan topik yang telah dipilih untuk diteliti (Azizah,

2017). Diawali dengan memilih topik yang akan dibahas, kemudian mendalami informasi yang didapatkan, menetapkan fokus dari penelitian dan mengumpulkan bahan kajian dan yang terakhir yaitu Menyusun laporan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dimana data yang menjadi bahan kajian memuat 1) Penerapan teknik role playing terhadap bullying, 2) Keberhasilan role playing untuk bullying dan 3) Ruang lingkup dan sasaran teknik role playing. Peneliti berhasil menemukan sebanyak 17 sumber data dalam negeri yang sesuai dengan topik penelitian . ke-17 sumber data diperoleh dari https://scholar.google.co.id. Seluruh sumber data kemudian di analisis menggunakan teknik analisis konten dimana peneliti memilih data kemudian membandingkan data, kemudian data digabungkan dan dipilah dari berbagai pengertian sampai akhirnya menemukan yang sesuai (Wandira & Purwoko, 2017).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan ini berdasarkan dari hasil analisis peneliti terhadap 17 jurnal nasional yang telah dipilih untuk menjadi sumber kajian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan dari 17 jurnal yang telah dikaji, diketahui bahwa masih sering terjadi perilaku bullying di sekolah menengah dan sering kali peserta didik yang melakukannya dalam keadaan tidak sadar dan tidak merasa melakukan tindakan bullying. Perilaku bullying yang sering terjadi yang disebutkan hampir diseluruh sumber kajian yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional dan ada salah satu jurnal yang menyebutkan bullying mental. Setiap kajian yang menjadi sumber menyampaikan keprihatinan atas masih banyaknya perilaku bullying yang terjadi sehingga memunculkan tujuan penelitian yang serupa yaitu menggunakan teknik role playing untuk mengurangi bullying. Adapun metode dalam mengimplementasikan setiap teknik role playing sangat beragam. Dari ke-17 sumber kajian yang telah dianalisis ada sebanyak 4 jurnal yang menggunakan metode Quasi Experiment Pretest-Control Group dimana dalam mengimplementasikan role playing menggunakan grup penerapan (eksperimen) dan grup pembanding (kontrol) dengan tujuan untuk membandingkan keberhasilan teknik role playing yang dilakukan pada satu grup dengan membandingkan hasilnya dengan kelompok lainnya. Jurnal yang melakukan metode ini adalah jurnal nomor 1,6,10 dan 13. Selain itu, teknik role play juga bisa diterapkan dengan metode Pre Experiment One Group Pretest Design, berbeda dari Control Group, pada metode ini hanya memerlukan satu kelompok saja yang akan mendapatkan perlakuan. Pretest dan Posttest dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya pembandingan hasil dari kelompok lainnya. Jurnal yang menggunakan metode ini ialah jurnal nomor 7,8,9,11,12,14, dan 15. Metode ketiga yang dapat diterapkan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana metode ini memanfaatkan satu kelas untuk penerapannya dan dilakukan di kelas tersebut langsung dan jurnal yang menggunakan metode ini ialah jurnal 2,3,4,5,16 dan 17. Dibawah ini adalah cara setiap sumber kajian dalam mengimplementasikan teknik role playing:

1. Jurnal 1 dengan judul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMP "X" di Kota Bandung yang ditulis tahun 2019 oleh Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana dan Tita Rosita menerapkan teknik *role playing* dalam bimbingan dan kelompok yaitu dengan melakukannya selama 6 sesi terdiri dari *pretest*, pemberian materi *bullying*, kemudian pelaksanaan *role play* pertama dilanjut dengan sesi pelaksanaan *role play* kedua, kemudian pemberian materi *role play* dan diakhiri dengan sesi *posttest*. Kelompok kontrol dalam penelitian ini hanya mendapatkan layanan bimbingan kelompok (Adit et al., 2019).

- 2. Jurnal 2 dengan judul Penerapan Teknik Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik MTs yang ditulis tahun 2018 oleh Artyarini, Eva Oktapiani dan Siti Fatimah melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dengan 1 atau dua kali pertemuan. Di setiap siklusnya terdapat 4 tahapan di setiap siklusnya yaitu Menyusun rencana, melakukan penindakan, mengamati dan melakukan evaluasi hasil. Siklus ke-2 dilaksanakan setelah siklus 1 berakhir. Setiap siklus dilakukan pra-tindakan, memberi arahan mengenai *role playing* serta membagi peran dan melakukan pemeranan dan diakhiri oleh pemberian kesimpulan makna kegiatan. (Artyarini et al., 2018).
- 3. Jurnal 3 dengan judul Upaya Mereduksi Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role Playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA ditulis tahun 2020 oleh Fitri Susanti, Ada 3 siklus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada jurnal ini.Ada 4 tahap tindakan disetiap siklusnya yaitu menyusun rencana, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi. 6 orang yang menjadi subjek dibagi kedalam dua kelompok yaitu 4 orang sebagai pemeran dan 2 orang sebagai observer. Setelah kegiatan *role playing* langsung memasuki sesi penyampaian makna dari kegiatan. Setelah siklus 1 usai, siklus kedua pun segera dipersiapan ulang begitupun untuk siklus ke 3 (Susanti, 2020).
- 4. Jurnal 4 dengan judul Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Role Playing pada Siswa Kelas VIII D di SMP N 1 Tempel ditulis pada tahun 2015 oleh Hendra Krisnadi Darmawan, merupakan penelitian yang merupakan tindakan kelas (PTK) dimana terdapat 3 siklus dengan masing-masing siklusnya memiliki 4 tahap yaitu tahap penyusunan rencana, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi. Sebelum dilakukannya tindakan perlu adanya tahap pra-tindakan yaitu pretest, dilanjut dengan dilakukannya treatmen yang terdiri dari pertemuan sebanyak 3 kali di setiap siklusnya yang kemudian setiap siklus diakhiri dengan posttest. (Darmawan, 2015).
- 5. Jurnal 5 dengan judul Menurunkan Intensitas Bullying Melalui Metode Role Playing pada Siswa ditulis tahun 2018 oleh Baiquniyah, Arifin Nur Budiono dan Siti Rahayu menyediakan 2 siklus dimana setiap 3kali pertemuan ditiap siklus. Siklus pertama yaitu mengadakan pre-treatment dengan membagi angket kepada peserta didik setelah itu dilakukannya tindakan dan terakhir adalah post-treatment. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan dengan rinci tahapan melaksanakan role playing, akan tetapi peneliti hanya cukup menggunakan satu siklus saja karena keberhasilan telah dicapai di siklus pertama. (Baiquniyah et al., 2018).
- 6. Jurnal 6 dengan judul Pengaruh Role Play dalam Konseling kelompok untuk Menurunkan Tingkat Bullying Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta) ditulis tahun 2016 oleh Putri Nuliandini, Wirda Hanim dan Atiek Sismiati S, Pada jurnal 6 ini dituliskan bahwa peneliti melaksanakan teknik *role play* dalam *setting* konseling kelompok dalam 10 kali pertemuan. Tidak dijelaskan dengan rinci bagaimana peneliti melakukannya serta berapa tahap yang diperlukan juga tidak dijabarkan (Nuliandini et al., 2016).
- 7. Jurnal 7 dengan judul Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Penurunan Bullying Verbal di Kelas VIIIb MTs Al-Ma'arif Wuluhan Tahun Ajaran 2017-2018 ditulis tahun 2018 oleh Arifin Nur Budiono dan Muhammad Nur Salim dalam penelitiannya tidak terdapat penjelasan secara rinci mengenai pelaksanaan pemberian perlakuan *role play* kepada subjek penelitian. Hanya menyebutkan bahwa penelitian menggunakan teknik *role playing* dan sampel penelitiannya merupakan peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* (Budiono & Salim, 2018).

- 8. Jurnal 8 dengan judul Pengaruh Teknik Role Playing pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah di SMK Negeri 1 Barru ditulis tahun 2019 oleh Abdu Rahman, Dalam pelaksanaan pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik *role play* peneliti melakukan 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama konselor membangun hubungan, pertemuan kedua konselor membagi 13 peserta didik ke dalam kelompok yaitu kelompok *role play bullying* fisik, verbal dan mental. Pada pertemuan ketiga, masing-masing kelompok melakukan pemeranan diakhiri dengan refleksi dan dipertemuan terakhir dilakukannya refleksi kegiatan (Rahman, 2019).
- 9. Jurnal 9 dengan judul Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying ditulis tahun 2017 oleh Adiningtyas Wida Purnaningrum, Edy Purwanto dan Muhammad Ja'far, dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *roleplay* tidak dijelaskan dan tidak terdapat penjelasan rinci mengenai bagaimana tahapan dan berapa berapa sesi yang dilakukan yang diberikan kepada subjek penelitian. (Purnaningrum et al., 2017).
- 10. Jurnal 10 dengan judul Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Roleplay pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga ditulis tahun 2019 oleh Farisa Dina Fitrian, J.T Lobby Loekmono dan Setyorini, pada jurnal ini tidak dijelaskan dan tidak terdapat penjelasan rincinya dari penerapan konseling kelompok teknik role play. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik ini dilakukan selama 6 sesi namun tidak disebutkan apa saja yang termasuk dalam 6 sesi tersebut (Fitrian et al., 2019).
- 11. Jurnal 11 dengan judul Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017 ditulis oleh Tutus Duwi Ulan Yuni pada tahun 2017, Penelitian pada jurnal 11 ini sama sekali tidak terdapat dan tidak dijelaskan oleh peneliti bagaimana tahapan, berapa kali pertemuan dan seperti apa disetiap sesi yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan bimbingan dan kelompok teknik *role playing* (Yuni, 2017).
- 12. Jurnal 12 dengan judul Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Roleplay untuk Mengurangi Perilaku Bullying ditulis oleh Dwi Lestari pada tahun 2017, dalam melaksanakan konseling kelompok *role playing* dilakukan selama 6 pertemuan dimana setiap pertemuan terdapat 4 tahap kegiatan yaitu pertama diawali dari tahap pembentukan, dilanjutkan dengan tahap peralihan, kemudian tahap ketiga yaitu tahap kegiatan dan diakhir dengan tahap pengakhiran. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 60 menit dengan tema yang berbeda disetiap pertemuan. Pada pertemuan ke 1,3 dan 5 konselor memberikan materi, kemudian di pertemuan ke 2 dan 4 dilakukannya bermain peran dan yang terakhir di pertemuan ke 6 konselor memberikan video serta *posttest* (Lestari, 2017).
- 13. Jurnal 13 dengan Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik MA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ditulis tahun 2017 oleh Maya Puspa Rini, Konseling kelompok Penelitian ini dilakukan dengan 6 tahap dimana tahap pertama yaitu, pretest. Tahap kedua membagi subjek kedalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tahap ketiga, konseli mengidentifikasi perilaku bullying dan pada tahap ini pertemuan dilakukan lebih dari sekali. Tahap keempat, pemilihan partisipan dan membagi peran serta mengetahui batas-batas tindakan yang dijelaskan oleh konselor dan konseli memahami peran. Tahap kelima yaitu pelaksanaan role play, dan tahap terakhir yaitu refleksi dan pemberian posttest (Rini, 2017).

- 14. Jurnal 14 dengan judul Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 ditulis oleh Ari Hermansyah pada tahun 2016, Konseling kelompok role play dilakukan 4 tahap yaitu tahap pembentukan hingga pengakhiran, dimana disetiap pertemuannya mengusung topik role play yang berbeda-beda. Pertemuan pertama mengusung topik ego state. Pertemuan kedua mengusung topik bullying fisik dan di pertemuan terakhir adalah bullying mental. Konselor membagi peran dan memberi waktu 20 menit bagi konseli untuk membaca naskah dan memahami perannya sebelum akhirnya memeranlan karakter dengan satu konseli sebagai pengamat dan diakhiri oleh refleksi (Hermansyah, 2016).
- 15. Jurnal 15 dengan judul Keefektifan Teknik Role Play dalam Membantu Mengurangi Perilaku Agresif ditulis tahun 2020 oleh Taufik Hidayah Sahada Putra, Khairul Barriyah dan Devi Permatasari, dalam menerapkan teknik *role play* peneliti melakukan penerapannya dalam 6 kali pertemuan dengan waktu kurang dari 75 menit di setiap pertemuannya. Peneliti mengusung topik yang berbeda-beda di setiap pertemuan. Diketahui pada pertemuan awal peneliti melakukan pembinaan hubungan berlangsung hingga pertemuan kedua ditambah dengan semua subjek penelitian yang telah dibagi siapa yang menjadi pengamat serta pemeran melakukan dialog sesuai dengan topik pertemuan saat itu. Berlanjut hingga pertemuan ketiga hingga pertemuan kelima dengan topik yang berbeda. Pertemuan terakhir peneliti memberikan lembaran refleksi (Hidayah et al., 2020).
- 16. Jurnal 16 dengan judul Penggunaan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu ditulis oleh Rizki Prihatin, Abd. Munir dan Nurwahyuni pada 2016, dalam melakukan penerapan teknik *role play,* peneliti melakukannya dalam dua kali siklus dan di setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu tahap dimana pelaksana kegiatan merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan memberikan refleksi. Tidak terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai berapa kali pertemuan yang dilakukan (Prihatin et al., 2016).
- 17. Jurnal 17 dengan judul Mengurangi Perilaku Bullying Kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ditulis tahun 2014 oleh Robiah Flora, Penerapan teknik *role playing* pada jurnal ke 17 ini adalah dengan melakukannya selama dua siklus dimana disetiap siklus terdiri dari merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, pengamatan dan merefleksi. Tidak dijelaskan dengan rinci pelaksanaan tindakan dilakukan berapa kali pertemuan (Flora, 2014).

Dari ke 17 jurnal yang telah dikaji di atas ketahui bahwa setiap peneliti melakukan berbagai cara dalam menerapkan *role playing*. Beberapa jurnal memaparkan bahwa teknik *role play* dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus memiliki 4 tahapan yaitu tahap penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, sumber data yang melakukan dalam dua siklus seperti ini adalah penelitian yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan untuk jurnal yang lain menyatakan bahwa teknik *role play* hanya dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan tahapan-tahapan yang disusun sedemikian rupa oleh peneliti, sebagai contoh pada jurnal 12, dimana peneliti melakukan 6 kali pertemuan dengan 4 tahap kegiatan disetiap pertemuannya yaitu pembentukan, peralihan, tahap kegiatan dan diakhiri oleh tahap pengakhiran. Adapun 9 tahapan melaksanakan *role playing* menurut Shaftels (Herlina, 2015) yang dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan *role playing* untuk *bullying* ialah: (1) tahap

pertama pemanasan, dengan mengidentifikasi masalah kemudian memperjelas masalah hingga menjelaskan apa itu *role playing*, (2) tahap kedua pemilihan partisipan atau peran, (3) tahap ketiga *setting* tempat kejadian diatur, (4) tahap keempat pengamat dipersiapkan dan diberi tugas pengamatan, (5) tahap kelima pemeranan, (6) tahap ke-enam berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan, (7) tahap ketujuh melakukan pemeranan ulang, (8) tahap kedelapan berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan (9) dan tahap kesembilan saling membagikan pengalaman serta menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Dalam melaksanakan kesembilan tahapan, guru BK menyesuaikan dengan masalah *bullying* yang tengah dialami oleh peserta didik. Mereka diharapkan dapat mencari pemecahan masalahnya dengan belajar berperan diluar konsep dirinya sendiri (Rini, 2017). Selain dari beragamnya cara penerapan yang digunakan, jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian pun beragam. Oleh karena itu, dari ke-17 jurnal yang telah dikaji tentu saja membawa keberhasilan yang berbeda-beda dan berikut adalah kajian dari keberhasilan teknik *role playing* yang dilakukan oleh ke-17 jurnal:

- 1. Jurnal 1: Pencapaian yang luar biasa berhasil dicapai dalam penelitian ini dimana hasil dari pemberian perlakuan teknik *role play* untuk *bullying* pada para siswa kelas VIII mengalami penurunan yaitu dari yang semula sebesar 95,83 turun menjadi 75,6 pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol penurunan terjadi pada skor semula 76,41 menjadi 75,1.
- 2. Jurnal 2 : Diketahui dari hasil tindakan dari siklus 1 bahwa perilaku *bullying* dari yang semula 17,41 % menurun menjadi 12,72% pada para pelaku *bullying*, sedangkan pada korban mengalami penurunan dari 19,69 % menjadi 15,00% dan skor sebanyak 4,34% menurun menjadi 3,14% kemudian untuk saksi *bullying* dan seluruhnya masuk kedalam kategori sedang. Pada siklus kedua menujukan penurunan yang lebih lagi.
- 3. Jurnal 3 : Pada penelitian jurnal 3 diketahui bahwa hasil yang didapat sangat memuaskan dimana teknik *role play* pada para siswa kelas XI MIPA menunjukan penurunan yaitu secara rata-rata pada siklus pertama skor penurunan adalah sebanyak 16,7%-30,8%, siklus kedua adalah 6,7%-30% dan pada siklus 3 adalah 30%-50%.
- 4. Jurnal 4: Penelitian jurnal 4 terjadi penurunan tingkat *bullying* dengan bukti ratarata skor pada awalnya pada pelaku *bullying* dari 17,41 menjadi 12,72 yaitu 25,3%, pada korban *bullying* dari 19,69 menjadi 15,00 yaitu 22,7% dan 4,34 menjadi 3,14 yaitu 29,9% pada saksi *bullying*. Kategori perilaku *bullying* juga turun menjadi kategori rendah.
- 5. Jurnal 5 : *Role playing* berhasil menurunkan intensitas perilaku *bullying* cukup hanya pada siklus pertama. DIbuktikan dengan hasil pretest dan postest dimana dari 33 siswa seluruhnya mendapatkan skor antara 24-40, termasuk ke dalam nilai terendah.
- 6. Jurnal 6 : Pada penelitian jurnal 6 ini diketahui bahwa skor penurunan terjadi pada kedua kelompok dimana kelompok penerapan memiliki skor penurunan yang lebih signifikan dibandingkan dengan skor penurunan yang dialami oleh kelompok kontrol.. Tetapi tidak dijelaskan secara rinci hasil skor atau poin yang berhasil diturunkan oleh peneliti.
- 7. Jurnal 7: Pada penelitian jurnal ke 7 ini tidak terdapat dan tidak dicantumkan skor penurunan dari pemberian tindakan *role playing* untuk bullying. Namun peneliti menyebutkan bahwa adanya banyak perubahan positif yang ditunjukan oleh siswa setelah dilakukannya perlakuan teknik *role playing*.
- 8. Jurnal 8 : Jurnal 8 setelah dilakukannya penelitian, peneliti menyatakan bahwa pemahaman siswa bermasalah terhadap perilaku *bullying* termasuk ke dalam kategori sangat tinggi yaitu ada sebanyak 11 responden (85%) kemudian dalam

- kategori sedang tidak ada responden, sedangkan masing-masing 1 (8%) orang di kategori rendah dan sangat rendah.
- 9. Jurnal 9 : Pada penelitian jurnal 9 diketahui bahwa hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *role playing* pada konseling kelompok bermuatan nilai-nilai empati yang telah dilakukan berhasil membentuk sikap negatif siswa pada *bullying*, Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *postest* yang mengalami penurunan dari yang semula 2,25 menjadi 1,79.
- 10. Jurnal 10 : Hasil analisis penelitian pada jurnal 10 ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan dari perilaku pelaku perundungan verbal setelah mendapatkan layanan *role play* selama beberapa tahap dan sesi dalam konseling kelompok behavioral dengan mean *pretest* kelompok eksperimen 87,00 menjadi 42,20.
- 11. Jurnal 11 : Jurnal 11 menyatakan bahwa kategori siswa perilaku *bullying* yang sebelumnya kategori sedang jadi turun pada kategori rendah sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok sosiodrama. Tidak dijelaskan dan tidak disebutkan secara rinci penurunan skor yang didapatkan dari *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini.
- 12. Jurnal 12: Pada jurnal 12, penelitian menunjukan hasil memuaskan yaitu adanya penurunan perilaku *bullying* dari yang semula memiliki skor rata-rata 161,10 turun menjadi 131,90 setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik *role playing.*
- 13. Jurnal 13: Pada penelitian jurnal 13 melampirkan penurunan skor sebanyak 11,17 dimana penurunan tersebut terjadi pada kelompok eksperimen yaitu dari skor semula sebesar 82,58 turun menjadi 71,41, sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan sebanyak 6 poin dari yang semula 74,94 menjadi 68,94.
- 14. Jurnal 14: Pemberian *treatment* pada penelitian di jurnal 14 ini membuahkan hasil yang memusakan dimana semuanya dapat diketahui dengan melihat hasil dari *pretest* dengan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan nilai rata-rata skor *pretest* peserta didik yang awalnya sebesar 62,3 kemudian setelah mendapatkan treatmen turun menjadi 40,9.
- 15. Jurnal 15: Treatment yang diberikan oleh peneliti pada jurnal 15 ini membuahkan hasil yang memuaskan dimana para subjek penelitian menunjukan hasil yang signifikan turun dari yang semula tinggi menjadi rendah. Tidak terlampir adanya rata-rata dari skor pretest dan posttest yang diperoleh. Peneliti hanya melampirkan penurunan skor dari masing-masing peserta didik. Sebagai contoh untuk siswa dengan inisial AR yang semula hasil pretest menunjukan dirinya termasuk kedalam kategori sangat tinggi dengan perolehan skor 250 kemudian turun menjadi 149 dan termasuk ke dalam kategori rendah setelah mendapatkan perlakuan roel play.
- 16. Jurnal 16: Keberhasilan yang berhasil dicapai pada jurnal ke-16 ini sangat memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil test masing-masing anak sebelum mendapatkan tindakan dengan hasil test sesudah mendapatkan tindakan. Pada siklus I penurunan terjadi paa MF sebanyak 36,37%, kemudian pada LA sebanyak 33,33 %, pada HI mengalami penurunan 36,36 %, penurunan pada TA 25% dan pada MA turun 27,27%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus kedua, penurunan terjadi lebih signifikan dibandingkan dari pemberian tindakan pada siklus 1.
- 17. Jurnal 17 : Keseluruhan hasil dari setiap siklus yang dilaksanakan menunjukan hasil yang baik. Penurunan terjadi disetiap siklusnya, dibuktikan dengan hasil dari perbandingan *pretest* dengan *posttest* di masing-masing siklus yaitu pada siklus

pertama yang semula memiliki skor rata-rata 78,75 turun menjadi 69,3. Pada siklus II terjadi penurunan yang lebih signifikan dimana skor rata-rata semula adalah 56,6 turun menjadi 43, 25.

Dari keseluruhan 17 jurnal yang dikaji seluruhnya mengatakan bahwa teknik role playing berhasil membawa dampak positif berupa penurunan perilaku bullying. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa bimbingan dan konseling metode role play atau bermain peran dapat membantu mereduksi perilaku bullying yang terjadi di sekolah menengah baik dilaksanakan dengan konseling kelompok maupun bimbingan kelompok. Didukung oleh pernyataan dari yang disampaikan oleh Ristiyana dkk (Ristiyana et al., 2020) bahwa dengan melakukan tindakan role play para peserta didik dapat melakukan pemeranan yang sesuai dengan skenario dengan bersungguhsungguh dan apabila dilakukan dengan serius, para peserta didik akan mampu belajar untuk memahami orang lain dan belajar untuk mengontrol diri dalam pergaulan agar kemungkinan terjadinya tindakan bullying sangat kecil, selain itu pemberian tindakan seperti ini dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengungkapkan ekspresi ataupun perasaan yang benar sehingga dapat siap menghadapinya apabila suatu saat hal yang pada awalnya merupakan skenario dan kemudian menjadi kenyataan. Sehingga diketahui bahwa seluruh kajian jurnal diatas memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menekan tingkat munculnya perilaku *bullying* pada peserta didik sekolah menengah.

Berikut ini disajikan ruang lingkup dan sasaran dari pemberian perlakuan *role playing* untuk mengurangi *bullying* yang telah dikaji masing-maisng dari 17 sumber kajian. Ruang lingkup dari ke-17 jurnal merupakan peserta didik di sekolah menengah dimana artinya ke-17 sumber bahan kajian mengambil lokasi penelitian di sekolah menengah yaitu SMP dan SMA atau setara seperti MTs sebagai lokasi untuk menerapkan metode bermain peran atau *role play* untuk mengurangi perilaku *bullying*. Adapun Sasaran dari setiap jurnal penelitian adalah sebagai berikut:

- 1. Jurnal 1 : Pada jurnal 1 ini yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah mereka yang terindikasi sebagai pelaku *bullying* fisik, verbal dan relasional. Setelah dilakukan *pretest*, didapati sebanyak 24 orang dari kelas VIII A SMP 'X" di Bandung yang termasuk kedalam kategori *bullying* tinggi. Maka ke 24 orang inilah yang menjadi sasaran penelitian dari jurnal 1.
- 2. Jurnal 2: Penelitian pada jurnal 2 mengambil sasaran penelitian yaitu mereka yang berdasarkan dari hasil test awal menunjukan hasil diri sebagai pelaku bullying akan tetapi pada penelitian ini tidak terdapat penjelasan secara rinci tentang jenis bullying yang menjadi fokus atau sasaran peneliti dalam melaksanakan teknik role play untuk bullying.
- 3. Jurnal 3: Sasaran yang diambil oleh peneliti pada penelitian pada jurnal 3 ini ialah 6 murid dari kelas XI yaitu tepatnya 6 orang yang tersebar diseluruh kelas XI MIPA dimana dari hasil penelitian awal mereka diketahui sering melakukan perilaku bullying yaitu bullying verbal yang sering menghina dan berkata-kata kasar.
- 4. Jurnal 4 : Jurnal 4 mengaambil sasaran peserta didik yang diketahui merupakan pelaku *bullying* aktif dan termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu mereka dari kelas VIII D sejumlah sebanyak 29 peserta didik. Akan tetapi pada penelitian ini tidak terdapat penejelasan secara rinci mengenai jenis *bullying* yang dikaji.
- 5. Jurnal 5 : Penelitian pada jurnal 5 pada dasarnya mengambil sasaran yang berjumlah 33 siswa dari kelas VIII E dimana semua anggota kelasnya memiliki kategori tinggi sebagai pelaku *bullying*. Tidak dijelaskan fokus dari jenis *bullying* yang diuji coba.

- 6. Jurnal 6 : Mereka yang menjadi sasaran di dalam penelitian jurnal 6 ini yaitu mereka terindikasi sebagai pelaku *bullying* verbal, fisik dan relasional yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Peserta didik yang menjadi sasaran pada penelitian ini berjumlah sebanyak 18 orang dari kelas XII.
- 7. Jurnal 7: Penelitian jurnal 7 mengambil peserta diidk yang dari penelitian awal menunjukan bahwa mereka berada pada kategori *bullying* verbal tinggi yaitu mereka dari kelas VIII B sebanyak 7 orang.
- 8. Jurnal 8 : Sasaran dari penelitian pada jurnal ke 8 ini adalah mereka yang berdasarkan dari penelitian tindakan awal terindikasi sebagai seseorang yang bertindak *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* mental yaitu sebanyak 13 anak yang tersebar di kelas X, XI dan XIII.
- 9. Jurnal 9 : Disebutkan dalam jurnal penelitian ke 9 bahwa yang menjadi sasaran penelitian yaitu 8 siswa yang terindikasi sebagai pelaku *bullying* aktif yang kerap kali melakukan perilaku agresif. Pada penelitian ini tidak dijelaskan jenis *bullying* apa yang menjadi fokus utama penelitian.
- 10. Jurnal 10 : Sasaran penelitian pada jurnal ke 10 yaitu para siswa dari kelas VIII C sebanyak 10 orang dimana mereka merupakan seseorang yang diketahui memperoleh skor skala perilaku perundungan verbal yang sangat tinggi pada saat pretest dilakukan.
- 11. Jurnal 11: Penelitian Jurnal 11 sasarannya diambil dari kelas VIII-K yang terdiri dari 31 orang yang diketahui sebagai pelaku *bullying*. Tidak dijelaskan jenis dan bentuk *bullying* apa yang menjadi fokus pada penelitian ini, peneliti hanya menyebut sebagai pelaku *bullying* saja.
- 12. Jurnal 12 : Sasaran penelitian jurnal ke 12 ini adalah para siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebagai pelaku *bullying* baik *bullying* fisik, verbal, emosi dan juga *bullying* seksual. Diketahui terdapat sebanyak 10 orang dari kelas VIII C yang termasuk ke dalam kategori tersebut.
- 13. Jurnal 13: Penelitian jurnal ke 13 mengambil sasaran dari kelas XI MIPA sebanyak 34 orang dari kelas yang diketahui memperoleh skor skala perilaku *bullying* tinggi. Tidak terdapat penjelasan secara spesifik perilaku *bullying* yang menjadi fokus dari penelitian disini, hanya disebutkan sebagai pelaku *bullying* saja.
- 14. Jurnal 14 : Sasaran penelitian dari jurnal ke 14 ini merupakan 10 peserta didik dari kelas VII B yang diketahui melakukan tindakan *bullying* dan seluruhnya berada pada kategori tinggi sebagai pelaku *bullying*. Tidak dijelaskan secara spesifik oleh peneliti bentuk *bullying* apa yang dilakukan dan hanya disebutkan sebagai pelaku *bullying* saja.
- 15. Jurnal 15 : Pada penelitian di jurnal 15 ini yang menjadi sasaran penelitiannya merupakan 10 peserta didik dari kelas VIII SMP Sunan Ampel Pagelaran Kabupaten Malang. Sasaran dipilih berdasarkan dari teknik cluster sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan dari kelompok kecil yaitu peserta didik dari yang memiliki kategori rendah, tinggi hingga sangat tinggi sebagai pelaku agresif.
- 16. Jurnal 16 : Sasaran yang diambil pada jurnal ke 16 ini adalah 5 orang yang menjadi rekomendasi dari guru BK di sekolah tersebut serta dari pengamatan peneliti dan informasi dari para siswa lain. Kelima anak ini diketahui sebagai anak-anak yang kerap kali melakukan tindakan *bullying*. Inisial dari sasaran penelitian tersebut ialah MF, LA, HI, TA dan MA. Tidak disebutkan apa jenis kelamin dari masing-masing nama. Tidak disebutkan dengan rinci *bullying* yang dilakukan, hanya disebutkan sebagai pelaku dari tindakan pem-*bullyi*-an saja.
- 17. Jurnal 17 : Sasaran penelitian dari jurnal ke 17 ini adalah 20 siswa dari kelas X-4 yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi sebagai pelaku *bullying*, yaitu

sebanyak 20 siswa. Tidak dijelaskan dengan rinci jenis *bullying* yang menjadi fokus penelitian, peneliti hanya menyebutkan sasaran penelitian adalah pelaku *bullying* yang masuk kedalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan dari keseluruhan jurnal yang dikaji, dapat diketahui bahwa ruang lingkup dari seluruh jurnal merupakan sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh sebab itu sasaran dari setiap jurnal adalah peserta didik SMP dan SMA. Dari keseluruhan jurnal yang telah dikaji, diketahui bahwa sasaran penelitiannya merupakan peserta didik yang terindikasi sebagai pelaku agresif yaitu pelaku *bullying* aktif dan yang termasuk memperoleh ataupun berada di kategori tinggi sebagai pelaku bullying. Sebagaimana disampaikan oleh Triyono bahwa ada 3 jenis bullving yaitu (1) Bullving fisik, ditandai dengan adanya tindakan yang melibatkan kontak fisik seperti mendorong, memukul, mencolek, menarik kerah baju, mencubit, menendang dan lain sebagainya. (2) Bullying verbal, ditandai oleh adanya tindakan menyakiti melalui Prucapan atau perkataan seperti, mengolok-olok, cemooh, mencibir, menghina, menyebar rumor dan gosip dan lain sebagainya. (3) Bullying psycholog merupakan tindakan yang dapat menyebabkan korban mengalami tekanan pada perasaan atau kejiwaannya, seperti melecehkan seseorang, mengucilkan, memberi perlakuan sinis dan lain sebagainya. (Yalisma, 2016) . Ketiga jenis bentuk bullying yang disampaikan oleh Triyono tersebut sering kali baik sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh para pelaku bullying kepada pihak yang dianggapnya lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan, Hal ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* sering kali merupakan seseorang yang populer, merasa memiliki kuasa, memiliki kelebihan yang menonjol, merasa aman dan merasa memiliki banyak teman. Sasaran penelitian dari setiap jurnal diambil berdasarkan dari penelitian awal yang berupa pretest, wawancara dan juga observasi. Jadi peneliti pada keseluruhan jurnal tidak secara random mengambil subjek atau sasaran penelitian. Ke-17 jurnal diatas hanya beberapa jurnal saja yang secara spesifik menyebutkan jenis atau bentuk bullying yang menjadi fokus penelitiannya seperti bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional dan juga bullying mental. Akan tetapi, sebagian besar dari ke-17 jurnal tidak menyebutkan jenis atau bentuk bullying yang dikaji, hanya menyebutkan sasaran penelitiannya peserta didik yang diketahui sebagai pelaku bullying saja.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian studi kepustakaan ini, bahwasannya dari 17 sumber kajian yang dikaji dan berhasil ditelaah seluruhnya menyatakan bahwa perilaku bullying adalah perilaku yang tidak baik yang dapat menjadi ancaman untuk masa depan dari masing masing pihak, baik pelaku bullying maupun korban dari bullying. Selain itu keseluruhan bahan kajian memberikan kesimpulan yang sama vaitu bahwa teknik role playing dalam bimbingan dan konseling berhasil menurunkan perilaku bullying yang terjadi di sekolah menengah dimana peserta didiknya sendiri yang menjadi pelaku aktif dari tindakan agresif yaitu perilaku bullying. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil yang akurat dimana seluruh peneliti melakukan eksperimen uji coba menerapkan teknik role playing dalam berbagai strategi dan diterapkan kepada para siswa yang terindikasi sebagai pelaku bullying terutama mereka yang memperoleh skor skala perilaku bullying yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Dari ke-17 jurnal menyajikan data berupa penurunan skor perilaku bullying dengan dilaksanakannya teknik role playing dapat dicapai hanya dengan beberapa kali pertemuan saja. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan dari hasil keseluruhan jurnal yang menjadi kajian dan yang telah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content) bahwa bimbingan dan konseling dengan

memberikan perlakuan teknik *role playing* efektif dalam menekan intensitas tindakan agresif yaitu *bullying* di sekolah menengah baik SMP maupun SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adit, G. N., Hendriana, H., & Rosita, T. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik SMP "X" di Kota Bandung. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2(6), 213–227.
- Araya, W., Natalia, D., & Marida, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bullying dengan Metode Role Play Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja SMPN. 9(2), 612–626.
- Artyarini, Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan, ) Pada Peserta Didik MTs. 1(3), 94–102.
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1–7.
- Baiquniyah, Budiono, A. N., & Rahayu, S. (2018). Menurunkan Intensitas Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Psikologi*, 1, 14–19.
- Budiono, A. N., & Salim, M. N. (2018). Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Penurunan Bullying Verbal Di Kelas VIIIb MTs Al-Ma'arif Wuluhan Tahun Ajaran 2017-2018. *Educazione*, 5(2), 127–133.
- Darmawan, H. K. (2015). Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role-Playing Pada Siswa Kelas Viii D Di Smp N 1 Tempel Artikel E Jurnal.
- Fitri, L. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing Mengurangi Perilaku Bullying Peserta didik Kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung.T.A. 2017/2018.
- Fitrian, F. D., Loekmono, J. T. L., & Setyorini. (2019). Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal melalui Teknik Role Play pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 91–95.
- Flora, R. (2014). Mengurangi Perilaku Bullying Kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Saintech*, *06*(2), 34–44.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94–107.
- Hermansyah, A. (2016). Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 (Issue 1).
- Hidayah, T., Putra, S., Bariyyah, K., Permatasari, D., Bimbingan, P., Ilmu, F., & Universitas, P. (2020). *Kefektivan Teknik Role Play dalam Membantu Mengurangi Perilaku Agresif.* 6(1), 14–20.
- Lestari, D. (2017). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play

- Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2015, 99–104. https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426
- Nuliandini, P., Hanim, W., & Sismiati S., A. (2016). Pengaruh Role Play Dalam Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Tingkat Bullying Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 81. https://doi.org/10.21009/insight.051.12
- Prihatin, R., Munir, A., & Nurwahyuni. (2016). Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas Xii Mia Sma Negeri 5 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 1(1), 69–78.
- Priyatna, A. (2013). Let's End Bullying. Elex Media Komputindo.
- Purnaningrum, A. W., Purwanto, E., & Ja, M. (2017). Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 101–105.
- Rahman, A. (2019). Pengaruh teknik role playing pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku bullying siswa bermasalah di smk negeri 1 barru. *Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 55–65.
- Rini, M. P. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Ristiyana, L. A., Kiswantoro, A., Hidayati, R., & Artikel, S. (2020). *Bimbingan Kelompok Teknik Role playing Untuk Mengatasi Dampak Negative Bulliying Terhadap Emosi Siswa.* 3(1), 1–9.
- Sugiartha, D. T. (2019). Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di Kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung.
- Susanti, F. (2020). Upaya Mereduksi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role-playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA. ...: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada ..., 1(1), 34–46. https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/article/view/9
- Wandira, T. A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan teori dan Praktik Konseling Emotional Freedom Technique. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1–7.
- Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). Bimbingan kelompok melalui teknik. 2(4), 125–137.
- Yalisma, N. (2016). Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawahlunto.
- Yuni, T. D. U. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Artikel Skripsi*, 1–9.